

PROBLEMATIKA TINGKATAN BAHASA DAN STRATIFIKASI SOSIAL DALAM PENGGUNAAN UNDAK-USUK BAHASA SUNDA

Elis Suryani Nani Sumarlina¹ dan Rangga Saptya Mohamad Permana²

¹Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

²Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail: ¹elis.suryani@unpad.ac.id; ²rangga.saptya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya di dunia ini, memiliki kemampuan berkomunikasi dan mengimplementasikan perasaan serta pikirannya melalui beragam bahasa yang dikuasainya. Mengapa? Karena manusia mempunyai cipta, rasa, dan karsa, yang menjadi pembedanya. Eksistensi dan perkembangan bahasa hampir sama dengan perkembangan manusia di dunia ini. Namun, tidak setiap suku bangsa menerima bahasa dalam waktu yang bersamaan. Hal itu bergantung kepada kesadaran tentang pentingnya tanda-tanda untuk membuktikan adanya cipta, rasa, dan karsa dimaksud. Dengan adanya kesadaran itulah, maka timbullah tulisan berupa aksara bahkan bahasa untuk merekam suara atau bunyi bahasa yang dikeluarkan, baik lisan maupun tulisan, agar semua informasi dapat disampaikan secara menyeluruh tanpa terhambat tempat dan waktu. Namun, penggunaan dan perkembangan bahasa Sunda khususnya, berubah setelah adanya pengaruh Unggah Ungguh Basa Jawa, yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap eksistensi dan stratifikasi Bahasa Sunda. Pemakaian Undak Usuk Basa Sunda berdasarkan stratifikasinya meliputi bahasa *kasar*, *sedeng*, dan *lemes* beserta variannya, yang cukup menarik untuk dibahas dalam tulisan ini. Metode penelitian untuk mengungkap masalah *Undak-Usuk Basa Sunda* menggunakan deskriptif analisis komparatif, dan metode kajian struktur, yang melibatkan tataran fonologi, morfologi, sintaksis, juga semantik, di samping sosiolinguistik dan wacana, serta kajian budaya secara umum. Hasil yang diharapkan mampu mengungkap problematika Stratifikasi bahasa yang ada kaitannya dengan stratifikasi sosial dalam Undak-usuk Basa Sunda di masyarakat, serta penggunaannya yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Kata Kunci: Problematika Tingkatan Bahasa; Stratifikasi Sosial; dan Penggunaan Undak-Usuk Bahasa Sunda

PROBLEMATICS OF LANGUAGE LEVELS AND SOCIAL STRATIFICATION IN THE USE OF UNDAK-USUK SUNDANESE

ABSTRACT. Humans as God's most perfect creation among other creatures in this world, have the ability to communicate and implement their feelings and thoughts through various languages that they master. Why? Because humans have creativity, feelings, and will, which are what differentiate them. The existence and development of language is almost the same as the development of humans in this world. However, not every ethnic group accepts language at the same time. It depends on the awareness of the importance of signs to prove the existence of creativity, feelings, and will in question. With this awareness, writing in the form of letters and even language arose to record the sounds or sounds of language that are produced, both spoken and written, so that all information can be conveyed completely without being hampered by place and time. However, the use and development of Sundanese in particular, changed after the influence of Unggah Ungguh Basa Jawa, which directly or indirectly impacted the existence and stratification of Sundanese. The use of Undak Usuk Basa Sunda based on its stratification includes coarse, moderate, and weak language along with its variants, which are interesting enough to be discussed in this paper. The research method to reveal the problem of Undak-Usuk Basa Sunda uses descriptive comparative analysis, and structural study methods, which involve phonology, morphology, syntax, and semantics, in addition to sociolinguistics and discourse, and general cultural studies. The expected results are able to reveal the problems of language stratification which are related to social stratification in the Undak-usuk Basa Sunda in society, as well as its good and correct use, in accordance with applicable rules.

Keywords: Problems of Language Levels; Social Stratification; and the Use of Sundanese Language Levels

PENDAHULUAN

Siapa yang berhak memelihara, merawat, dan melestarikan bahasa daerah? Apakah hanya suku bangsa itu sendiri? Atau tanggung jawab pemerintah secara mutlak? Meskipun ada campur tangan, bahasa daerah sejatinya dirawat, dilestarikan, bahkan dikembangkan, agar tidak musnah ditelan masa. Namun hal ini tidak akan terjadi. Bahasa daerah yang ada

di Nusantara tercinta ini, akan tetap hidup, karena dilindungi Undang-Undang Dasar 1945.

Andai kita cermati dengan saksama keberadaan bahasa daerah di Nusantara ini, dapat dikatakan *hirup teu neut paéh teu hos* 'hidup tidak matipun tidak'. Siapa yang peduli dengan hal tersebut? Apakah pemerintah hanya berpangku tangan? Bahasa daerah termasuk di dalamnya bahasa Sunda, *kiwari* 'saat ini' sudah terpinggirkan, *jati geus kasilih ku junti*. Kita tidak

bisa menutup mata dan telinga bahwa bahasa Sunda sudah terkikis dan tergeser oleh bahasa *deungeun* 'asing'. terutama bahasa Inggris. Meskipun tidak perlu 'disalahkan' karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang juga diperlukan oleh orang Sunda. Namun tidak berarti bahwa bahasa daerah lantas dihapus dari kurikulum. Itu tindakan yang sangat tidak bijaksana dan tidak memperhitungkan dampak sosial yang diakibatkan dari keputusan tersebut.

Perkembangan bahasa Sunda berkelindan erat dengan perkembangan aksara itu sendiri, karena 'aksara' berfungsi sebagai perekam 'suara-suara' bahasa yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan, agar semua informasi bisa tersebar dan digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Dengan demikian, tidak bisa kita pungkiri bahwa bahasa Sunda yang hidup dan 'ada' saat ini merupakan hasil perkembangan sepanjang masa, yang ditentukan oleh kehidupan budi daya orang Sunda sendiri, yang dipengaruhi suasana serta tempat juga masa yang terlalui dalam sejarah kehidupannya.

Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa yang hidup dan berkembang di Indonesia, dalam perkembangannya senantiasa berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, awal mula bahasa Sunda pun tentu saja dipengaruhi oleh bahasa dan bangsa lainnya di dunia, yang tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa Sunda pada awalnya 'serumpun' dengan bahasa Austronesia lainnya, yang meliputi bahasa Herperanesia/Nusantara (yang berada di wilayah Indonesia, Taiwan, dan Filipina, serta bahasa Oseania/*Nusa Lautan* (Polinesia, Melanesia, dan Mikronesia, sebagaimana dikemukakan oleh Kern. Salah satu bukti yang mengarah kepada pendapat Kern tersebut, adalah bahwa bahasa-bahasa yang ada di Indonesia adalah 'serumpun', tampak dari kosakata yang sama maupun hampir sama, seperti kata *lisung* 'lesung' dalam bahasa Sunda maknanya hampir sama dengan bahasa-bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia, seperti: *lisuh* (Kawi), *lesung* (Jawa/Johor/Batak), *lesong* (Madura), *lisong* (Dayak), *losong* (Tagalog), dan sebagainya (bandingkan Wirakusumah, dalam Sumarlina, 2020; Heriyanto, 2019).

Bahasa Sunda dapat dibedakan berdasarkan kosa katanya atas bahasa Sunda buhun/kuno dan bahasa Sunda baru/masa kini. Dilihat dari masa pemakaiannya, bahasa Sunda Buhun digunakan sejak mulai ada naskah Sunda (abad ke-15 Masehi) hingga abad ke-17 Masehi. Bahasa Jawa digunakan pada abad ke-17 hingga awal abad ke-19 Masehi. *Bahasa Sunda baru* digunakan sejak pertengahan abad ke-19 Masehi

hingga dewasa ini. Bahasa Melayu digunakan pada akhir abad lalu. Sedangkan bahasa Belanda digunakan pada abad yang lalu (abad ke-19) hingga awal abad ini (abad ke-20 Masehi (Prawirasumantri, 2007; Rosidi, 1983 & 2000).

Sejarah dan perkembangan bahasa Sunda andai mengacu serta dikaitkan dengan keberadaan, peran, serta sejarah perkembangan sastra Sunda di masyarakat, terbagi menjadi tiga periode, yakni: *Jaman Buhun*, *Jaman Kemarin*, dan *Jaman Kini*, sebagaimana dikemukakan Ajip Rosidi ketika menanggapi periodisasi yang dikemukakan R.I. Adiwidjaja dan M.A. Salmun (dalam Sumarlina, 2018). Mengacu kepada periodisasi tersebut, berdasar bahan dan data yang terungkap lewat prasasti, naskah, maupun karya sastra lainnya yang berkembang di masyarakat Tatar Sunda, maka secara umum, sejarah perkembangan bahasa Sunda sejak dahulu hingga sekarang, dapat dibagi menjadi tiga zaman: yakni *Bahasa Sunda Zaman Bihari/Buhun*, *Bahasa Sunda Zaman Klasik/Peralihan*, dan *Bahasa Sunda Zaman Kiwari* 'masa kini'.

Pembagian perkembangan bahasa Sunda, khususnya *Bahasa Sunda Zaman Klasik/Peralihan*, dan *Bahasa Sunda Zaman Kiwari* 'masa kini', sangat erat kaitannya dengan penggunaan Undak Usuk Basa Sunda (UUBS) 'tingkatan bahasa'. Penggunaan UUBS tersebut, sangat memengaruhi stratifikasi penggunaan bahasa dan stratifikasi sosial di masyarakat, yang berkaitan dengan usia pemakai. Masalah ini cukup menarik untuk dibahas dalam tulisan ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian atau kajian, menyangkut masalah bagaimana cara bekerja untuk mewujudkan suatu bentuk hasil penelitian yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan objek yang diteliti. Dalam hal ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis komparatif, yaitu mencatat, menarasikan, menafsirkan, menganalisis, dan membandingkan data melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan nilai bahan penelitian serta objek yang digarap. Untuk itu, perlu dilakukan langkah pengumpulan data berupa teks kalimat yang memuat data objek naskah yang diteliti, yang dilakukan berdasarkan informasi dari kajian pustaka, antara lain melalui artikel dan buku.

Langkah selanjutnya menentukan metode kritik teks yang paling sesuai dengan hasil perbandingan hasil teks dan tujuan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kajian yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentukan kata, kalimat, dan wacana, khususnya mengenai pemberian jenis-jenis verba tutur, pemaparan tindak tutur sesuai dengan tingkatan bahasa atau Undak-usuk Bahasa Sunda yang digunakan, yang melibatkan tataran fonetik, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, unsur sosiolinguistik juga diperhatikan. Hal itu penting, untuk melihat bagaimana penggunaan Undak-Usuk Bahasa Sunda itu dimasyarakatkan, yang bersinggungan dengan stratifikasi bahasa dan sosial.

Studi lapangan dilakukan di tempat-tempat penyimpanan data, baik di perpustakaan, di museum, maupun informasi undak-usuk basa Sunda di masyarakat. Pengolahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata kalimat, dan wacana yang diteliti, yang meliputi seluruh aspek tatabahasa sesuai dengan pola baku linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan gagasan, ide, pandangan, argumen, isi hati, perasaan, serta hal-hal lain kepada orang lain, yang diungkapkan, baik secara lisan maupun tertulis, melalui kalimat dan wacana yang dipahami oleh lawan bicara atau pembaca, dalam bentuk ujaran (Sumarlina & Maulidyawati, 2021).

Bertutur selalu erat kaitannya dengan 'wacana', yaitu rekaman kebahasaan peristiwa komunikasi yang utuh. Komunikasi sendiri merupakan alat interaksi sosial, antara individu/kelompok dengan individu/kelompok lain dalam proses sosial. Berkomunikasi dapat menggunakan media verbal (lisan dan tulisan) maupun nonverbal (isyarat). Perwujudan media verbal tersebut adalah wacana yang dapat bersifat transaksional (monolog) maupun interaksional (dialog). Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya unsur penyapa (addressor), yaitu pembicara/penulis dan penerima pesan, yaitu pendengar/pembaca (Karnadibrata, dalam Sumarlina, 2020; Heriyanto, dkk., 2019; Sumarlina, 2021; Sumarlina, 2022), yang dikhususkan dalam penggunaan Undak-Usuk Bahasa Sunda).

1. Pengertian Stratifikasi Bahasa

Kalimat sebagai aspek dari wacana merupakan peristiwa komunikasi yang terstruktur, terwujud dalam perilaku kebahasaan, dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Perilaku kebahasaan tersebut terwujud dalam bentuk

tuturan yang berkesinambungan, unsur-unsurnya saling berkaitan erat, dan tersusun rapi secara gramatikal. Itulah sebabnya wacana merupakan bahasa yang utuh berkenaan dengan peristiwa komunikasi (Sudaryat, 2009), dalam hal ini terkait dengan tindak tutur wacana yang berbasis pada teks mantra Sunda. Terkait tindak tutur, (Syamsudin, dalam (Sumarlina & Maulidyawati, 2021) menjelaskan bahwa wacana merupakan rangkaian kata atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu pokok bahasan secara teratur (sistematis) dalam suatu kesatuan yang runtut dan dibentuk oleh unsur-unsur bahasa secara segmental maupun suprasegmental.

Tulisan ini memaparkan undak-usuk basa Sunda 'tingkatan-tingkatan bahasa' melalui tindak tutur yang terungkap dalam teks bahasa Sunda yang berkaitan dengan stratifikasi bahasa dan stratifikasi sosial, untuk mengungkap sejauh mana tindak tutur bahasa dengan penggunaan Undak-Usuk Basa 'tingkatan bahasa', meliputi perubahan fonem, morfem, kalimat, serta makna. Penggunaan UUBS atau tingkatan bahasa tersebut, harus didukung dengan *Paroman/pasemon* 'mimik', *rengkuh* 'ciri kesantunan', *lentong*, intonasi, nada bicara, dan aspek lainnya (Prawirasumantri, 2007; Rosidi, 1983, Sumarlina, 2012).

Perlu disampaikan bahwa istilah stratifikasi dalam tulisan ini tidak sama persis dengan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise (Qodratillah, 2011: 509; Rosidi, 2020; Moriyama, 2005), namun tingkatan bahasa Sunda ketika berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa kasar, sedang, dan halus, dengan atas dasar perbedaan usia, lebih tua, sesama, atau lebih muda, dengan disertai *Paroman/pasemon* 'mimik muka', *rengkuh* 'ciri kesantunan/sedikit membungkuk', *lentong*, intonasi, dan nada bicara.

2. Problematika Undak-Usuk Bahasa Sunda

Orang Sunda sudah barang tentu mengerti dan bisa berbicara dalam bahasa Sunda. Namun tidak sedikit juga yang karena tidak terbiasa menggunakannya, terkadang salah mengucapkannya. Sering salah menggunakan undak-usuk/panta-panta, atau tingkatan bahasa yang seharusnya dipakai dalam kalimat yang digunakannya. Kita sering mendengar kalau orang Sunda berbicara, *kudu bener éntép seureuhna* 'sarta kudu merenah undak usukna', 'harus benar urutan katanya, benar tutur katanya, dan benar tingkatan bahasanya' (Prawirasumantri, 2007; Tarigan, 1993; Sumarlina, 2022). Memang, selama ini banyak yang mengira bahwa kalau

bicara bahasa Sunda tingkatan bahasa kasar, lalu diganti dengan tingkatan bahasa halus, dianggap benar. Padahal belum tentu bahasa yang dihaluskannya itu benar. Hal ini sering terjadi, karena salah memilih kata halus yang terbagi dua macam, halus untuk sendiri, dan harus untuk orang lain yang usianya atau jabatannya lebih tinggi. Dalam undak-usuk basa, meskipun penggunaan bahasa lemes ‘halus’ tersebut itu hanya satu, tetapi harus disertai *pasemon/paroman* ‘mimik’ atau raut muka’, *rengkuh* ‘membungkukkan badan sedikit’, *lentong* ‘intonasi’, jsb). Tapi terkadang ada juga yang menyimpang dari aturan. Yang penting harus fokus terhadap pokok utama yang diceritakan. Hal itu berkaitan erat dengan yang dibicarakan, ada kata benda, binatang, manusia, dan macam-macam masalah. Semuanya memiliki kata masing-masing, yang hampir sama dengan yang dibicarakan. Contoh:

Eta méja sampéanana opat ‘Meja itu kakinya empat’.

Kata *sampéanana*, tidak boleh diucapkan untuk barang, tapi untuk manusia. Seharisnya menggunakan kata *suku* ‘kaki’. Contoh lain, misalnya:

Anjing ngadeg di buruan ‘Anjing berdiri di teras/halaman’.

Kalimah ini salah, harusnya yang digunakan kata *nangtung* ‘berdiri’, karena kata *ngadeg*, seharusnya digunakan untuk manusia.

Undak-usuk bahasa Sunda sebenarnya memiliki tingkatan atau stratifikasi bahasa sesuai dengan kedudukan dan martabatnya. Meskipun demikian, hanya tiga tingkatan, yakni kepada sesama, lebih tua, dan lebih muda. Ketika kita berbicara, diri kita sendirilah yang menjadi orang pertama (yang berbicara). Sedangkan orang yang diajak berbicara disebut orang kedua, serta yang dibicarakan disebut orang ketiga (yang diceritakan). Penggunaan undak-usuk basa atau tingkatan-nya tidak boleh sembarangan, tetapi harus sesuai dengan *undak-usuknya* ‘tingkatan bahasa dan stratifikasi sosialnya’.

Di saat kita berbicara, yang harus kita hormati adalah orang yang lebih tua. Namun demikian, dengan sesama pun harus dihormati, begitu juga kepada yang lebih muda. Tetapi dengan cara yang berbeda-beda, khususnya yang berkaitan dengan *lentong* ‘intonasi’. Penggunaan undak-basa Sunda, meskipun benar menerapkannya, namun apabila intonasinya seakan membentak, tidak dianggap menghormati. Satjadibrata, Prawiraatmadja, dalam Sumarlina, 2018 & 2023; Rosidi, 2000). Dalam hal ini, sudah jelas bahwa implementasi undak-usuk basa Sunda harus

disertai dengan *lentong*, *paroman*, *tagog/dangong*, jeung *rengkuh*, disesuaikan pula dengan bahasa tingkatan bahasanya.

Untuk berbicara kepada sesama, biasanya menggunakan bahasa *sedeng/panengah* ‘sedang’ atau bahasa *loma*. Hal ini pun tidak disalahkan jika kita menggunakan bahasa halus. Yang perlu diperhatikan, dalam penggunaan bahasa *lemes* ‘halus’, dibagi menjadi *basa lemes keur nu ngahormat* ‘bahasa halus untuk yang menghormati, dan *basa lemes keur nu ‘dihormat’* ‘bahasa halus untuk yang dihormati’.

Sesuai tingkatannya, sebagaimana diemukakan sebelumnya, tingkatan atau stratifikasi bahasa Sunda, terbagi menjadi tiga macam, yakni: bahasa halus, sedang, dan kasar. Namun, ada dua bahasa lagi yang juga sering digunakan, yakni bahasa halus sekali, dan bahasa kasar sekali.

- a. basa lemes pisan/basa luhur (contona: *palastra*)
- b. basa lemes (contona: *pupus*)
- c. basa panengah/sedeng (contona: *maot*)
- d. basa kasar (contona: *paéh*)
- e. basa kasar pisan (contona: *modar*).

Kelima tingkatan bahasa tersebut di atas, yang terpenting adalah bahasa kasar, sedang, dan bahasa halus. Kita harus menghargai diri sendiri. Namun sebelum menjelaskan aturan penggunaan bahasa halus dan pernak-perniknya, kita harus hapal mana kata kasar mana yang halusnyanya. Ada juga kata-kata yang tidak bisa dihaluskan, seperti di bawah ini!

“Dina bulan aya gambar nu tumpak kuda”.
“Sasih Siam barudak teu ka sakola”.

Kalimat dimaksud di atas, menunjukkan bahwa kata yang dihaluskan itu adalah kata ‘bulan’, yang menjelaskan waktu (30 hari), bukan ‘bulan’ yang ada di langit. Berikut ini ada beberapa contoh kata yang sama tetapi berbeda arti.

- a. Kecap ‘*matak*’: *Nu mawi abdi teu ka sakola, margi udur.*
Nyoo seuneu matak cilaka.
- b. Kecap ‘*poé*’: *Karéta Parahiyanan ti Jakarta ka Surabaya*
tiasa dongkap sadinten.
Sangu poé kedah dihaneutkeun heula.
- c. Kecap ‘*tukang*’: *Abdi diuk pungkureun juragan istri.*
Tukang ngajar disebut guru.

Kata seperti di atas tersebut, masih dapat kita telusuri, yang meneurut ahli bahasa disebut *lemes dusun* ‘halus hampung’. Meskipun sebenarnya saat ini sudah tidak dianggap demikian. Saperti:

- Di Ciamis : *dapur* (lemes), *pawon* (kasar) ‘dapur’
 Di Bandung : *pawon* (lemes), *dapur* (kasar) ‘dapur’
 Di Banten : *éra* (lemes), *isin* (kasar) ‘malu’
 Di bandung : *isin* (lemes), *éra* (kasar) ‘malu’

Ada satu kata yang memiliki satu makna, ada juga yang lebih dari satu, yang disebut homonim atau polisemi, seperti:

<i>papatah</i>	halusnya	<i>piwuruk, piwejang, piwulang</i>	'pepatah'
<i>ngajuru</i>	halusnya	<i>ngowo, babar</i>	'melahirkan'
<i>Beungeut</i>	halusnya	<i>raray, pameunteu</i>	'wajah'
<i>sora</i>	<i>lemesna</i>	<i>gentra, soanten</i>	'suara'

Contoh di bawah ini menjelaskan bahasa kasar dan halus, yang dijadikan patokan dalam menggunakan undak-usuk basa Sunda.

BASA KASARNA	BASA LEMESNA	BASA KASARNA	BASA LEMESNA
Hulu	mastaka	buuk	rambut
Beungeut	pameunteu	mata	mata
Irung	pangambung	biwir	lambey
Gado	angkeut	huntu	waos
Létah	ilat	beuheung	tenggek
Taktak	taraju	leungeun	panangan
Kuku	tanggay	suku	sampean
Bujal	udel	susu	pinareup

Conto-conto bahasa *lemes* 'halus' yang kedua, yaitu:

- Yang diubah suaranya saja : *rempug* – *rempag* ; *sebut* – *sebat*, *tepung* – *tepag*
 - Yang diubah suku kata pertama : *rusak* – *resak*, *bungah* – *bingah*, *susah* – *sesah*, *kurang* – *kirang*, *kuat* – *kiat*, jst.
 - Yang diubah kedua-duanya: *ramo* – *réma*, *luput* – *lepat*, *mungguh* – *menggah*, *kudu* – *kedah*, *cukup* – *cekap*, *itung* – *étang*, jst
2. Yang diubah suku kata terakhir. Diubah oleh suara: / -i, -os, -ntun, -nten, -wis, -jeng/, seperti :
- Yang menggunakan /-i / : *jaba* – *jabi*, *utama* – *utami*, *upama* – *upami*, *peryoga* – *peryogi*, *tampa* – *tampi*, *coba* – *cobi*, *rupa* – *rupi*, jst.
 - Yang menggunakan /-os/ : *arta* – *artos*, *harti* – *hartos*, *warta* – *wartos*, *waktu* – *waktos*, *ganti-gantos* 'ganti'
 - Yang menggunakan /-ntun/: *bawa* – *bantun*, *kirin* – *kintun*, *wani* – *wantun*, *kari*–*kantun*.
 - Yang menggunakan /-nten/ : *hampura* – *hapunten*, *kira* – *kinten*, *saniskara* – *saniskanten*, dll.
 - Yang menggunakan /-wis/ : *antara* – *antawis*, *perkara* – *perkawis*, *watara* – *watawis*, *katara* – *katawis*,
 - Yang menggunakan /-jeng/ : *laju* – *lajeng*, *paju* – *pajeng*, *payung* – *pajeng*, *payu* – *pajeng*, *buru* – *bujeng*,

KASAR/GANTI	BAHASA HALUSNYA
<i>lamun</i> = <i>upama</i>	<i>upami</i> 'kalau'

<i>pecak</i>	= <i>coba</i>	<i>cobi</i>	'coba'
<i>harga</i>	= <i>pangaji</i>	<i>pangaos</i>	'harga'
<i>kaciri</i>	= <i>katara</i>	<i>katingal</i>	'terlihat'
<i>tuluy</i>	= <i>lajeng</i>	<i>lajeng</i>	'lalu'
<i>tuluy</i>	= <i>terus</i>	<i>teras</i>	'terus'
<i>tulus</i>	= <i>sida</i>	<i>cios</i>	'jadi'

Berikut ini ada beberapa kata pengganti untuk menunjukkan yang menghormat dan yang dihormat.

KASAR	SAYA (UNTUK ORANG YANG MENGHORMAT)	BAPAK/IBU (UNTUK YANG DIHORMATI)
Nénjo	ningal	Ningali 'melihat'
nyatu	neda	Tuang 'makan'
héés	mondok	Kulem 'tidur'
ngomong	nyanggem	Sasauran 'berbicara'
meuli	mésér	Ngagaleuh 'membeli'
nanya	naros	Mariksa 'bertanya'
indit	mios	angkat/jengkar 'pergi'
ngadéngé	nguping	ngadangu 'mendengar'
bisa	tiasa	lasa 'bisa'
datang	dongkap	Sumping 'datang'
ménta	nyuhunkeun	Mundut 'meminta'
méré	ngahaturanan	Maparin 'memberi'
boga	gaduh	Kagungan 'milik'
nyokot	ngabantun	Nyandak 'membawa'
nyaho	terang	Uninga 'mengetahui'
balik	wangsul	Mulih 'pulang'
poho	hilap	Lali 'lupa'
gering	udur	teu damang 'sakit'
nitah	ngajurung	Miwarang 'menyuruh'
éra	isin	Lingsem 'malu'

KASARNYA	SAYA'	BAPAK/IBU
imah	rorompok	Bumi 'rumah'
pamajikan	bojo	Geureuha 'istri'
indung	biang	Ibu 'ibu'
hutang	paétangan	Sambetan 'utang'
omong	sanggem	Saur 'katanya'

Implementasi undak-usuk basa Sunda untuk menyebut kata *biang abdi*, menjadi *punbiang* 'ibu saya'. Juga untuk kata-kata lainnya, seperti : *punbojo*, *punbapa*, *punadi*, jsb., tidak perlu ditambahkan kata *pun*. Juga ada yang menyebutnya setelahnya, seperti '*biang punanak*'. Contohnya: *biang punanak*, *bapa punanak*, *bojo punadi*, *dulur punbojo*, *salaki punlanceuk*, dsb.

Ada kata-kata yang digunakan terhadap kara *abdi* 'saya' dan *bapa* 'bapak', secara bersamaan melakukan suatu pekerjaan. Kata mana yang harus dipakai? Contoh:

Abdi mios (indit 'pergi')
Bapa jengkar (indit 'pergi')
Abdi sareng Bapa = *urang* 'kita'
 Mana yang lebih biasa? Kalimat: *Urang mios* atau *urang jengkar* 'kita pergi'?

Mana yang harus kita gunakan? '*Urang mios*' atau '*urang jengkar*'? Yang biasa digunakan adalah *urang jengkar* 'kita berangkat'. Jadi, harus

menggunakan bahasa halus untuk orang yang kita hormati.

Orang Sunda tentu tahu bahwa cara kerja seperti *pagawéan* - *migawé*, dapat dijadikan kecap *pagawéan-dipigawé*, apabila yang mengerjakan disebut pertama atau duluan, contohnya:

“Bapa *ngagaleuh* buku”. jadi

“Buku *digaleuh* ku Bapa.

“Abdi *mésér samping*”, jadi

“*Samping dipésér* ku abdi”.

Andai kita perhatikan bahwa kata *pagawéan dipigawé* ‘pekerjaan-dikerjakan’, dalam kata halus untuk yang dihormat, dipakai untuk yang menghormat (misalnya: *abdi tuang* ‘saya makan’. Sebaiknya jangan digunakan kata *tuang*, karena dianggap *ngadaban manéh* ‘menghormati diri sendiri’, seharusnya *abdi neda* ‘saya makan’. Beberapa contoh dapat dilihat berikut ini.

Kasarna	Lemesna keur nu dihormat
<i>adi</i>	<i>rai</i>
<i>aki</i>	<i>éyang</i>
<i>ali</i>	<i>lélépén</i>

Di antara bahasa yang ada di dunia, tampaknya tidak ada bahasa lain yang seperti bahasa Sunda, khususnya dalam masalah kata ganti nama, di antaranya:

Kata Ganti orang pertama: *aing, kami, kula, déwék, kuring, simkuring, abdi, simabdi, abdi dalem, abdi gusti*.

Kata Ganti orang kedua: *sia, manéh, silaing, andika, sampéan, anjeun, gamparan, dampal gamparan, dampal gusti*.

Kata ganti orang ketiga: *manéhna, anjeunna, mantenna* (Satjadibrata, dalam Sumarlina, 2022)

Kata *urang*, sebenarnya digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu, tetapi sering digunakan untuk mengganti kata *kuring*. Sering juga dipakai untuk kata ganti *kuring* ‘saya’ atau *anjeun* ‘kamu’. Selain itu, kata-kata yang sebenarnya bukan kata ganti, tapi juga sering digunakan dan dianggap sebagai kata ganti orang, seperti kata *juragan*. Demikian juga dengan kata-kata penunjuk adanya *pancakaki* ‘kekeluargaan’. Misalnya: seperti: *aki, nini, bapa, ema, emang, embi, akang, engkang, aka, embok, tétéh, aceuk, alo*, jst. Di samping itu, ada juga menunjuk gelar, seperti: *Radén, Tubagus, Agus, Mas*, juga *Aom, Agan, Juag, Endé, Enéng*, jst.. Semua itu dalam bahasa Sunda dianggap sebagai kata ganti orang.

Kata ganti orang sebagaimana dikemukakan di atas, tidak lain untuk menunjukkan

stratifikasi sosial, yakni tinggi rendahnya derajat manusia. Namun masalah sgratifikasi soaial ini, dalam Undak-Usuk Basa Sunda, hanya sekedar penghormatan dalam stratifikasi sosial bahasa. Andai kita menelusuri kata-kata ganti dimaksud, tentu saja banyak sekali. Untung saja hanya kata ganti nama saja, berdasarkan tingkatannya.

Andai kita perhatikan tingkatan/kedudukan pangkatnya dan kedudukan yang dihormat itu, ada pangkat *handap* ‘bawah/rendah’, pangkat *pertengahan* ‘sedeng’, dan pangkat *luhur* ‘atas/tinggi’ (*pangagung* ‘bangsawan’). Biasanya yang biasa disebut pangagung, adalah dimulai dari pangkat bupati ke atas. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam bahasa Sunda ada beberapa kata yang digunakan untuk ‘tanpa hormat’, serta klasifikasi tersebut dinamai *basa lemes* ‘bahasa halus’. Apabila kita memiliki niat untuk menghormati *pangagung*, ketika kita bicara, sebenarnya apabila kita menggunakan bahasa halus pun sudah cukup. Tetapi, selain bahasa halus, ada beberapa kata yang digunakan untuk menghormat para *pangagung* atau bangsawan, contohnya:

- Bapa Wadana *sumping* ‘Bapak Wadana datang’
- Bapa Bupati *rawuh*. ‘Bapak Bupati sumping’

Kedua kata tersebut, baik kata *sumping* maupun *rawuh*, memiliki arti yang sama, yakni ‘datang’. *Sumping* termasuk bahasa *lemes* ‘halus’ sedangkan *rawuh* termasuk bahasa *lemes pisan*, atau *basa luhur* ‘bahasa tinggi/atas’. Kata-kata yang termasuk *basa luhur*, hanya sedikit, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

BASA KASARNA	BASA LEMESNA	BASA LUHURNA
Anggel	bantal	kajang mastaka
ati (haté)	manah	galih
ngadago	ngantos	ngadédérék
méré	maparin	ngalélér
ngajar	ngawuruk	ngawulang
kawin	nikah	réndéngan
nganjang	ngadeuheus	marek/medekan
ngaran	jenengan	kakasih
beuteung	patuangan	lambut
datang	sumping	rawuh
enggon	pangkuleman	pajuaran
gering	teu damang	ngangluh
pikir	manah	galih
seuri	gumujeng	kahaturan
surat	serat	tétésan
titah	timbangan	dawuhan
paréntah	timbangan	dawuhan
nyekel	nyepeng	ngasta
diuk	calik	linggih
cicing	calik	linggih
tumpak	tunggang	nitih
ngambeu	ngangseu	ngambung
ngomong	sasauran	ngalahir

Kata-kata yang menunjukkan bagian badan atau binatang, selamanya harus menggunakan basa kasar saja, meskipun binatang itu milik seorang raja sekalipun. Kita tahu bahwa martabat Nabi di atas raja, dan oleh kita terasa harus hormat kepada Nabi. Seperti contoh berikut ini.

Ucing Kangjeng Nabi héés dina sajadah
"Kucing kepunyaan Nabi tidur di atas sajadah.

Mengapa menggunakan kata *héés* 'tidur', meskipun kucing itu milik Kangjeng Nabi juga, karena kucing itu adalah seekor hewan. Kita tahu bahwa orang yang bermartabat tinggi, di atas hewan, meskipun manusia hina, lagi pula bahwa manusia itu makhluk yang paling sempurna. Kita lihat beberapa kalimat berikut ini:

Kata Tokoh Semar : Sia mah gurubug gawé téh ngan molor baé. "Kamu itu bekerja tidak becus kerja, hanya tidur saja'

Kata *molor* 'tidur' lebih kasar daripada *héés* 'tidur'. Mengapa Semar menyebut kata *molor*? Hal ini disebabkan, Semar berkata ketika Dia sedang marah. Malahan menyebut dirinya juga menggunakan kata tersebut, ketika bicara. Seperti ini:

"Hayoh sia geura hudang, aing rék molor sakeudeung". "Cepat kamu bangun, saya mau tidur sebentar'.

Kata-kata tersebut, biasanya disampaikan oleh orang yang sedang marah, yang disebut '*basa kasar pisan* 'bahasa yang sangat kasar'. Hanya sekedar contoh ditulis di sini.

KASARNA DAN KASAR PISAN

hulu	babatok/tangkurak	nénjo	ngadeléh
mata	bobocos	nyatu	ngalebok/negék
irung	cucungik	balik	mantog
sungut	bangus	mawa	ngagubug
ceuli	gegeber/gegebir	ceurik	jebéng/babaung
leungeun	kokod	paéh	modar
suku	cokor	biwir	bacot

Penggunaan bahasa *sedeng* atau *panengah*, sebenarnya hampir sama dengan bahasa kasar. Kata-kata untuk orang pertama sama dengan kata-kata orang kedua, demikian juga untuk orang ketiga. Kecuali satu kata yang tidak boleh diterapkan untuk orang pertama, yaitu kata *ngareungeu* 'mendengar'. Kata-kata yang termasuk ke dalam bahasa sedang, akan dicontohkan terhadap kata ganti nama *kuring* 'saya' dan *anjeun* 'kamu'.

KASARNA	URING	ANJEUN
nyatu	dahar	dahar
nénjo	mireungeuh	Mireungeuh
héés	saré	Saré

astana	kuburan	Kuburan
paéh	dikubur	Dikubur
balik	mulang	Mulang
reuneuh	Kakandungan	kakandungan
ngajuru	ngalahirkeun	Ngalahirkeun
mata	panon	Panon
hulu	sirah	Sirah
diruang	dikubur	dikubur

Demikian problematika stratifikasi dan tingkatan bahasa yang terdapat dalam penggunaan Undak-Usuk Bahasa Sunda yang baik dan benar.

SIMPULAN

Penggunaan Undak Usuk Basa Sunda (UUBS) '*tingkatan bahasa Sunda*', memiliki problematika yang bisa disepelekan, karena kata atau kalimatnya harus disesuaikan dengan aturan serta kata-kata yang digunakan antara orang kesatu, kedua, dan ketiga, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yakni bahasa kasar 'kasar', sedeng 'menengah/sedang', dan *lemes* 'halus', juga bahasa *kasar pisan* 'kasar sekali', dan *lemes pisan* 'halus sekali'. Istilah sratifikasi bahasa dalam bahasan ini tidak sama persis dengan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise, namun tingkatan bahasa Sunda ketika berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa kasar, sedang, dan halus, dengan atas dasar perbedaan usia, lebih tua, sesama, atau lebih muda, dengan disertai *Paroman/pasemon* 'mimik muka', *rengkuh* 'ciri kesantunan/sedikit membungkuk', *lentong*, intonasi, dan nada bicara. Penggunaan bahasa *lemes* 'halus', dibagi menjadi *basa lemes keur nu ngahormat* 'bahasa halus untuk yang menghormat, dan *basa lemes keur nu 'dihormat'* 'bahasa halus untuk yang dihormat'.

Problematika stratifikasi bahasa dalam UUBS, akan lebih dimengerti apabila kita memahami perubahan kata dari kata kasar ke dalam bahasa halusny. Salah satunya melalui bentuk kata akhirnya, yakni: : / -i, -os, -ntun, -nten, -wis, -jeng/. Bahasa Sunda memiliki kata ganti nama, baik untuk kata ganti orang pertama, kedua, maupun ketiga, yang sangat berkaitan dengan problematika stratifikasi bahasa Sunda, tetapi juga ada kaitannya dengan stratifikasi sosial dalam penggunaannya di masyarakat, tentang tinggi rendahnya derajat manusia. Namun masalah sgtratifikasi sosial ini, dalam Undak-Usuk Basa Sunda, hanya sekedar penghormatan dalam stratifikasi sosial bahasa. Namun, tingkatan/kedudukan pangkat dan kedudukan yang dihormat itu dalam UUBS,

meliputi: pangkat *handap* ‘bawah/rendah’, pangkat *pertengahan* ‘sedeng’, dan pangkat *luhur* ‘atas/tinggi’.

DAFTAR PUSTAKA

- Heriyanto & Elis Suryani Nani Sumarlina. “*Place Branding Through the Linkage Between Metaphore, Sundanese Culture and the Characteristics of the Tourist Destinations: West Java, Indonesia*”, *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, Volume 1 Nomor 1. 2019.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. “*Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective*”. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* Vol.-4, Issue-2, March-April, 2019.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. “*Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga, Tasikmalaya, Indonesia*. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. Vol.-3, Issue- 3, 2019.
- Moriyama, Mikihiro. (2005a). *Sundanese Print Culture and Modernity in 19th-century West Java*. Singapore: Singapore University Press an imprint of NUS Publishing.
- Prawirasumantri, Abud, (2007). *Kamekaran, Adegan, jeung Kandaga Kecap Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Rosidi, Ajip. (1983). *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. (Pemred). (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudaryat, Yaya. (2011). *Padika Pangajaran Basa, Sastra, jeung Budaya Sunda di Sakola*. Sunda. Garut: Seminar Nasional Budaya Sunda di Kabupaten Garut.
- Sumarlina, E.S.N. (2018). *Seni Budaya dan Kearifan Lokal*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Suryani NS, Elis. (2011). *Calakan Aksara, Basa, Sastra, katut Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumarlina, ESN. (2012). *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*. Bandung: Pascasarjana Unpad. (Disertasi).
- Sumarlina, ESN. (2018). *Mengungkap Selaksa Makna Kearifan Lokal Budaya Nusantara*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N. (2019). *Nanjeur Tur Nanjung Budaya Sunda*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., (2020a). *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037. EUDL.
- Sumarlina, E.S.N. (2020b). *Mengenai Filologi & Kefilologian Dalam Perspektif Multi-disiplin*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, Elis ESN. (2024). *Manuskrip Sunda Sebagai Referensi Literasi Budaya*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N. *Lokal Expertise of the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millennium Era*. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. Vol 10, Nomor 1 179-193. ISSN (2407-4411). DOI:https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.25131.https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm 2023.
- Sumarlina, Elis ESN. *The Relevance of the Tatamba Mantra Manuscript and Family Medicinal Plants (TOGA) in the Baduy Indigenous Community*. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. ISSN Print ISSNPrint (2407-4411), ISSN Online (2502-406X). 10, 2 (2024): 265-280.
- Sumarlina, Elis. (2024). *Rhyme in the Sundanese Mantra Manuscript Text: The Connection of Structure, Meaning, and Function in Society*. *Proceeding of the 4th International Conference of Lokal Wisdom (Incolwis 2022)*. Atlantis Press. (2024).
- Sumarlina, E.S.N. (2024). *Filologi Sebagai Referensi Literasi di Era Milenial*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Tarigan, H.G. (1993). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.